

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI MENGENAI SEJARAH KAWASAN PECINAN DI SURABAYA

Vanesha Oktora Irawan¹, Heru Dwi Waluyanto², Aznar Zacky³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email : vaneshaoktora@gmail.com

Abstrak

Pecinan Surabaya merupakan salah satu kawasan peninggalan dari masa Hindia Belanda yang memiliki nilai sejarah yang penting untuk dilestarikan. Namun masih ada beberapa masyarakat Surabaya terkhususnya generasi muda, belum mengetahui cerita sejarah mengenai kawasan ini. Jika hal ini terus berlanjut maka ada kemungkinan sejarah ini mengalami kepunahan di kemudian hari. Untuk itu buku ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan sejarah Pecinan Surabaya kepada generasi muda dalam bentuk buku ilustrasi berwarna dengan harapan agar mereka menjadi lebih tertarik untuk mempelajari sejarah Pecinan Surabaya ini lebih lanjut.

Kata Kunci: Ilustrasi, Sejarah, Pecinan, Surabaya

Abstract

Title: Illustration Book Design About History of Chinatown in Surabaya

The Chinatown of Surabaya is one of the heritage from the Dutch East Indies that has important historical value to be preserved. But there are still few people, especially the younger generation of Surabaya, who do not know the history of this area. If this continues then there's a possibility that this history might go extinct in the future. This book was designed to present the history of The Chinatown of Surabaya to the younger generation in the form of a colourful illustration book so that the younger generation would become more interested in learning the history of The Chinatown of Surabaya.

Keywords: Illustration, History, Chinatown, Surabaya

Pendahuluan

Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang pernah diduduki oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada

masa kolonial. Dampak dari pendudukan ini adalah banyaknya peninggalan berupa bangunan tua yang sampai saat ini masih ada dan dijaga bentuk aslinya oleh pemerintah kota Surabaya. Bahkan beberapa dari bangunan tersebut dijadikan sebagai objek

wisata yang kini kerap dikunjungi oleh turis manca negara maupun domestik. Salah satu dari peninggalan yang dibentuk pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah kawasan kampung Pecinan.

Kampung Cina di Surabaya tersebar di banyak lokasi, beberapa diantaranya terletak di Jalan Karet, Kapasan, dan Kembang Jepun. Walaupun disebut dengan kawasan Pecinan, daerah ini kini nyatanya lebih dikenal sebagai tempat perdagangan, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya toko-toko di sepanjang jalan raya. Di sisi lain, bangunan dengan corak Cina masih bisa ditemukan di kawasan ini, salah satunya adalah klenteng Boen Bio yang terletak di Jalan Kapasan dan klenteng Hok An Kiong yang merupakan klenteng tertua di Surabaya yang terletak di jalan Karet. Selain corak Cina, beberapa bentuk bangunan lama yang terletak di kawasan ini masih memiliki pengaruh gaya Eropa.

Pembentukan kampung Cina ini tentu tidak bisa dijauhkan dari hal politik yaitu peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dengan tujuan untuk memegang kendali kuasa warga Surabaya pada masa itu. Kampung Cina di Surabaya merupakan hasil dari pembagian yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini sesuai dengan peraturan *Wijkenstensel* yang mengharuskan setiap etnis memiliki dan menempati kampung etnisnya sendiri. Pembagian ini sengaja dilakukan dengan tujuan agar pengaturan dan pengawasan menjadi lebih mudah dan terkontrol. Pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa itu juga mencegah kaum etnis Tionghoa untuk bersatu dengan kaum etnis lain untuk menghindari adanya perlawanan, dengan kata lain untuk menjaga tingkat kriminalitas masyarakat di Surabaya. Dari sinilah menjadi muncul pemikiran bahwa orang harus berkumpul dengan etnis yang sama. Di Surabaya sendiri, jumlah penduduk Tionghoanya adalah

terbesar kedua setelah Batavia sesuai data sensus penduduk tahun 1930 (Noordjanah, 2010).

Orang Tionghoa dalam hal ini memiliki peran yang juga penting dalam sejarah kawasan Pecinan di Surabaya. Datangnya orang Tionghoa ke Surabaya merupakan awal mula perkembangan Pecinan di Surabaya. Jika dibandingkan dengan etnis lainnya, orang Tionghoa memiliki jumlah penduduk yang paling banyak. Tidak hanya itu, orang Tionghoa memiliki sifat dagang yang kuat sehingga pada masa kolonial Hindia Belanda mereka berhasil menjadi pusat sektor perekonomian di Surabaya. Bahkan dalam waktu beberapa generasi, mereka berhasil meningkatkan tingkat kehidupan sosial mereka.

Jika dilihat kondisi kawasan Pecinan kini, meskipun warga Surabaya yang menempati kawasan ini masih banyak yang beretnis Tionghoa namun sudah tidak banyak terlihat aktivitas yang menunjukkan budaya Pecinan. Toko-toko di kawasan ini pun juga terlihat kumuh dan tidak terawat. Padahal kampung Cina merupakan salah satu tanda bukti sejarah yang penting untuk dilestarikan baik bangunan maupun cerita sejarah yang tersimpan didalamnya. Dalam hal ini generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan sejarah kawasan Pecinan. Akan tetapi di masa modern ini, kebanyakan generasi muda tidak tertarik untuk belajar terutama yang berhubungan dengan sejarah. Bahkan tidak bisa dijamin bahwa warga keturunan Tionghoa yang tinggal di kawasan Pecinan itu sendiri mengetahui sejarah dari kawasan Pecinan. Oleh karena itu diperlukan cara lain untuk membuat banyak orang terutama generasi muda untuk menjadi tertarik dalam mempelajari sejarah kawasan Pecinan.

Batas Lingkup Perancangan

- a. Lokasi kawasan kampung Pecinan yang akan di bahas meliputi Jalan Kapasan, Jalan Karet, Jalan Coklat dan Jalan Kembang Jepun.
- b. Batas waktu yang digunakan adalah pada masa akhir pemerintahan kolonial Hindia Belanda hingga awal Kemerdekaan Indonesia (1910-1945)

Metode Perancangan

Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya data–data yang harus dicari untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, ada 2 jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang utama dalam perancangan. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi data lainnya.

- a. Observasi Langsung
Dalam perancangan ini, observasi dilakukan dengan mengamati suasana kondisi kawasan Pecinan yang ada di Jl. Kapasan, Jl. Kembang Jepun, Jl. Karet, dan Jl. Coklat. Hal ini berguna untuk mendapatkan data tentang gambaran kondisi kawasan Pecinan di masa kini untuk kemudian nantinya dibandingkan dengan suasana Pecinan di masa dulu.
- b. Internet
Kegunaan internet dalam perancangan adalah untuk menambah informasi tambahan yang kiranya bisa digunakan saat penyusunan data. Internet juga akan diperlukan jika andaikan data yang

dibutuhkan tidak dapat ditemukan di hasil data kepustakaan.

- c. Daftar Pustaka
Menurut Arikunto (2006) studi pustaka adalah “metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori” (paragraf 5). Buku digunakan dalam perancangan ini karena informasi yang ada di dalam buku bersifat valid sehingga bisa menjadi data yang kuat dalam perancangan.

Instrumen / Alat Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), instrumen pengumpulan data adalah “alat bantu yang digunakan selama proses pengumpulan data agar proses menjadi lebih mudah.” (p.265) Dalam proses pengumpulan data ini instrumen yang digunakan adalah telepon genggam. Telepon genggam digunakan untuk mengambil foto maupun video yang bisa mendukung penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan data–data yang sudah ditemukan maka diharapkan penelitian ini bisa menjawab rumusan masalah yang sudah dikemukakan dengan memberikan gambaran tentang kondisi kampung Cina di masa lalu. Dalam pendekatan ini digunakan teknik pertanyaan 5W 1H yang terdiri dari *what*, *when*, *who*, *where*, *why* dan *how* untuk lebih mempermudah dalam menganalisis.

- What : Potret sejarah perkembangan kawasan kampung Pecinan di Surabaya pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda dan setelah kemerdekaan. Hal ini

meliputi keadaan sosial masyarakat dan bangunan.

- **When** : Batas waktu yang di analisis untuk dijadikan ilustrasi adalah menjelang akhir masa pemerintahan kolonial Belanda yaitu dari tahun 1910 hingga 1946 dan beberapa kejadian setelah kemerdekaan.
- **Who** : Masyarakat Surabaya khususnya generasi muda yang masih belum mengetahui Sejarah Kawasan Pecinan Surabaya
- **Where** : Jalan Kapasan, jalan Kembang Jepun, jalan Coklat, dan jalan Karet.
- **Why** : Untuk menambah pengetahuan lebih bagi warga Surabaya mengenai sejarah kampung Pecinan di Surabaya di masa akhir pemerintahan kolonial Belanda hingga awal kemerdekaan Indonesia (1910-1946).
- **How** : Mencari informasi dengan mengumpulkan data dari artikel internet dan buku.

Target Audience

Demografis

- Laki-laki dan perempuan
- Remaja hingga orang dewasa umur 16-25
- Berpendidikan SMA, perguruan tinggi, maupun sudah bekerja
- Kelas ekonomi menengah ke atas

Geografis

- Bertempat tinggal di kota Surabaya

Psikografis

- Ingin belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan
- Terbuka untuk hal-hal dan informasi baru
- Memiliki kesadaran akan kepentingan budaya dan sejarah

Behaviorial

- Suka membaca buku baik novel, buku cerita maupun komik

Landasan Teori

Pengertian Ilustrasi

Menurut Drs. RM. Soenarto, ilustrasi adalah “suatu gambar atau hasil proses grafis yang membantu sebagai penghias, penyerta maupun memperjelas suatu kalimat dalam sebuah naskah dalam mengarahkan pengertian bagi pembacanya.” (dalam Maharsi, 2016, p. 4) Ilustrasi juga memiliki fungsi untuk menghidupkan perasaan audiens ketika membaca suatu naskah atau buku.

Menurut Fariz (2009), ilustrasi adalah “suatu ekspektasi dari ketidakmungkinan atau angan-angan yang sifatnya maya atau virtual.” (p.14)

Menurut Soedarso (1990), ilustrasi adalah “seni gambar atau seni lukis yang diabdikan untuk kepentingan lain yang memberikan penjelasan atau mengiringi suatu pengertian, misalnya cerpen di majalan.” (p.1)

Dari ketiga pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa ilustrasi merupakan suatu gambar yang berguna untuk menghias dan membuat suatu media menjadi lebih menarik untuk dilihat dan sekaligus memberikan penjelasan secara visual dari sebuah konteks kalimat ataupun naskah dalam suatu media.

Sejarah Perkembangan Ilustrasi

Ilustrasi pertama kali ditemukan berupa ukiran di dinding dalam gua yang dibuat oleh manusia purba pada masa prasejarah dulu. Kemudian berkembang menjadi tulisan hieroglif Mesir Kuno yang dibuat untuk menjelaskan kehidupan kerajaan Mesir Kuno. Setelah itu manuskrip bertemakan agama Kristen yang berhias ornamen-ornamen ditemukan di Eropa. Pada awal abad ke-15 di Eropa, seni bergaya *Renaissance* juga banyak membahas tentang

peristiwa di kitab suci. Di saat yang sama dengan munculnya gaya *Renaissance*, teknologi industri semakin berkembang dan menghasilkan mesin cetak pertama di Eropa. Penemuan ini memungkinkan karya ilustrasi untuk bisa di cetak dan dibagikan secara luas. Selain itu dari penemuan mesin cetak ini, buku-buku cerita yang ditujukan untuk anak-anak juga mulai bermunculan di Eropa. Perkembangan ini dilanjutkan dengan seniman-seniman yang mulai berkreasi dalam membuat ilustrasi untuk buku cerita, majalah, dan novel bergambar. Hingga sampai saat ini, ilustrasi semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. Sudah banyak seniman yang menggunakan teknologi digital untuk membuat gambar ilustrasi karena dianggap lebih praktis dan modern. Hasil ilustrasi digital tersebut bisa di temui di majalah, novel dan buku cerita di masa kini.

Awal Mula Pecinan

Orang Tionghoa merupakan salah satu pendatang yang paling tua di Surabaya. Kedatangan orang Tionghoa ke Surabaya masih belum diketahui secara jelas tahunnya hingga saat ini, tetapi diketahui bahwa mereka sudah datang sejak Surabaya masih dalam bentuk kerajaan. Tidak hanya itu di abad ke-14 ada juga ditemukan bukti adanya perkampungan orang Tionghoa Islam di Muara Sungai Brantas Kiri yang kini menjadi Kali Porong. Mereka pada saat itu beraktivitas sebagai pedagang hasil bumi.

Pada abad ke-18, terdapat sebuah pasar yang terletak di antara keraton dan benteng Kompeni (sekarang daerah pasar Besar). Di pasar ini orang Tionghoa menjual berbagai hasil bumi dengan harga yang murah. Hasil bumi tersebut diambil langsung oleh orang Tionghoa dari petani di pedesaan yang kemudian mereka bawa ke kota untuk dijual kembali dengan harga yang sudah mereka tentukan. Mereka bertempat tinggal di perkampungan yang terletak di

sebelah utara keraton dan di luar benteng Kompeni (sekarang daerah sekitar Bibis). Perkampungan ini yang kemudian diperkirakan menjadi awal mula perkampungan Tionghoa di Surabaya.

Di mata orang pribumi, orang Tionghoa selalu dianggap memiliki sifat yang negatif. Mereka menganggap orang Tionghoa sebagai orang yang suka hidup berkelompok–kelompok, suka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka untuk tinggal di kawasan yang eksklusif. Selain itu orang Tionghoa juga dikenal untuk selalu mengejar kekayaan dan kemakmuran. Di Surabaya sendiri, orang Tionghoa dikenal menjadi pusat penguasa kegiatan ekonomi masyarakat. Sehingga dari anggapan tersebut, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan untuk membatasi gerak orang–orang Tionghoa yaitu dengan menempatkan etnis di daerah yang berbeda. Pemisahan ini disahkan oleh Undang–Undang (*Wijkenstencil 1836–1917*) dan orang Tionghoa dengan jumlah terbanyak di Surabaya menempati daerah yang disebut dengan Pecinan. (Noordjanah, 2010)

Kota Surabaya dan Kawasan Pecinan Selama Pendudukan Hindia Belanda (awal abad 1910 sampai 1940)

Pendudukan Hindia Belanda di Surabaya membawa pengaruh besar dalam perkembangan Kota Surabaya menjadi kota yang lebih modern. Selama pendudukan ini, orang Tionghoa pun semakin banyak yang datang ke Surabaya membuat kawasan Pecinan mengalami perluasan. Tidak hanya itu, orang Tionghoa di Surabaya juga memiliki peran yang penting dalam hal perekonomian sebagai berbagai jenis pedagang. Ada pula kebijakan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda pada orang Tionghoa Surabaya antara lain adalah penggunaan kuncir thauwcang dan baju khas Tionghoa dan pemberlakuan peraturan *passenstencil* yang

mengharuskan orang Tionghoa memiliki kartu *pass* jika ingin berpergian keluar dari kawasan Pecinan.

Kota Surabaya Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)

Awal pendudukan Jepang di Surabaya dimulai dengan usaha Jepang untuk membangun kepercayaan dan menarik simpati orang Surabaya terhadap pemerintah Jepang, hal ini dilakukan dengan memberikan fasilitas keamanan bagi warga Surabaya. Selain itu, pemerintah Jepang juga melarang segala hal yang berbau Eropa seperti dalam penggunaan bahasa dan nama. Pemerintah Jepang juga fokus dalam memperkuat identitas orang Tionghoa. Hal ini membuat membuat orang Tionghoa menaruh kepercayaannya terhadap Jepang sehingga mereka bersedia untuk ikut serta dalam membantu Jepang dalam kegiatan perang. Tetapi di sisi lain Jepang menjalankan propaganda mereka melalui media-media seperti bioskop, poster dan radio. Hal ini berakhir dengan banyak masyarakat Surabaya yang menderita oleh karena kegiatan eksploitasi yang dilakukan Jepang. Tidak hanya itu, Jepang juga menuntut orang Tionghoa untuk masuk dalam *Kakyo Keibotai* dan wanita-wanita penghibur untuk tentara Jepang. Pada masa pendudukan ini Jepang menggolongkan orang Tionghoa sebagai bangsa asing sehingga mereka wajib untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan pada bangsa asing, salah satunya adalah membayar pajak. Besarnya pajak yang harus dibayar adalah: untuk laki-laki sejumlah 100 gulden dan perempuan 50 gulden. Kebijakan lain yang diterapkan oleh pihak Jepang adalah kembalinya peraturan *passenstelsel*.

Surabaya Setelah Proklamasi Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan keadaan ekonomi masih belum normal kembali. Banyak warga kota yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan

bahan makanan pokok. Keadaan Surabaya pada masa itu juga masih diliputi ketegangan yang disebabkan pihak Jepang dan Belanda yang masih berusaha untuk menguasai Surabaya. Ancaman pertama datang dari orang-orang Belanda yang kembali ke Surabaya pada awal September 1945. Mereka memasuki kota tanpa mematuhi peraturan kota yang baru, sehingga hal ini memunculkan bentrokan antara orang Belanda dengan pemuda Surabaya. Puncaknya pada peristiwa 10 November yang sempat menggemparkan dunia, di mana dalam peristiwa tersebut dapat dilihat dari pecahnya kemarahan, dendam, dan ketidakpuasan dari rakyat Surabaya terhadap kekuasaan orang-orang Barat. Dalam peristiwa ini, orang Tionghoa sudah sepenuhnya memihak Indonesia dan menyatakan diri mereka sebagai bagian dari Warga Negara Indonesia. Mereka pun ikut serta dalam perlawanan terhadap Sekutu dengan membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Chungking. Tidak hanya dalam pertempuran, TKR Chungking juga berperan dalam hal medis, mereka yang pertama memulai untuk membangun pos-pos pengobatan selama pertempuran 10 November 1945 ini. (Sugito, 2018)

Pecinan di Surabaya Masa Kini

Pecinan di Surabaya masa kini tentu mengalami banyak perubahan dari terutama dalam segi penampilan jalan maupun bangunannya. Di sepanjang Jl. Kapasan dan Jl. Kembang Jepun pada masa dulu dan sekarang sama-sama dipenuhi dengan toko-toko orang Tionghoa. Jika dibandingkan dengan masa lalu, tentu gaya arsitektur toko sekarang mengalami perubahan menjadi lebih modern. Pada masa lalu, hampir semua bangunan memiliki gaya arsitektur bergaya Eropa klasik. Ciri-ciri yang terlihat jelas pada bangunan masa lalu adalah penggunaan jendela yang banyak dan berjejeran, penggunaan pilar-pilar untuk gedung yang besar serta penggunaan atap batu bata.

Beberapa dari bangunan pada masa lalu juga memiliki tiang bendera. Hingga saat ini, masih ada beberapa bangunan di kawasan Pecinan lainnya yang bentuknya tetap antara lain adalah rumah ibadah orang Tionghoa seperti klenteng Boen Bio, klenteng Hok An Kiong, klenteng leluhur keluarga The Sie Siauw Yang Tjo serta rumah Abu Han.

Sintesis dan Strategi Perancangan

Melalui buku ilustrasi ini, masyarakat Surabaya terkhususnya generasi muda akan diperkenalkan tentang sejarah dari kawasan Pecinan di Surabaya. Dalam buku ini mengandung gambar dengan warna yang cerah dan menarik serta sejarah yang ditulis secara singkat sebagai awal pengantar dari sejarah Pecinan. Perbandingan antara gambar dan tulisan juga dibuat agar gambar lebih mendominasi. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat lebih mudah dalam memahami sejarah serta agar mereka tidak langsung merasa kelelahan untuk membaca buku mengenai sejarah.

Rincian Perancangan

Dalam perancangan buku ini, penulis membagi bab menjadi 3 bab yang masing-masing bab menceritakan bagian yang berbeda. Pada bab 1 memuat sejarah perkembangan Pecinan di Surabaya yang kemudian dibagi lagi menjadi 3 sub bab yaitu pada masa pendudukan Hindia Belanda, pada masa pendudukan Jepang, dan setelah Kemerdekaan Indonesia. Masing-masing dari sub bab ini menceritakan tentang kondisi Pecinan dan Surabaya sesuai pada masanya. Bab 2 memuat tentang bagaimana kehidupan komunitas Tionghoa di Surabaya pada masa itu dan Bab 3 memuat tentang perbandingan kondisi Pecinan Surabaya pada masa dulu dan masa kini.

Buku ilustrasi ini berukuran 18 x 18 cm. Teknik ilustrasi yang digunakan dalam buku ini adalah gabungan dari teknik manual dan digital. Proses awal dimulai dengan membuat sketsa awal di kertas dengan menggunakan pensil, kemudian dari sketsa ini ditebali menggunakan *drawing pen* dan diwarnai dengan pensil warna. Tahap terakhir adalah melakukan *scan* dari gambar yang sudah jadi dan kemudian dimasukkan ke aplikasi *Adobe Photoshop* untuk di *edit* dalam pewarnaannya, memberikan detail, dan menaruh deskripsi untuk semua gambar di tiap halaman. Untuk akhirnya buku dicetak *softcover* dengan *full color*. Perancangan ini juga disertai dengan beberapa media pendukung seperti pembatas buku dan pin. Media pendukung ini diberikan saat pembeli membeli buku ini.

Proses Desain

Thumbnail



Gambar 1. Thumbnail isi halaman

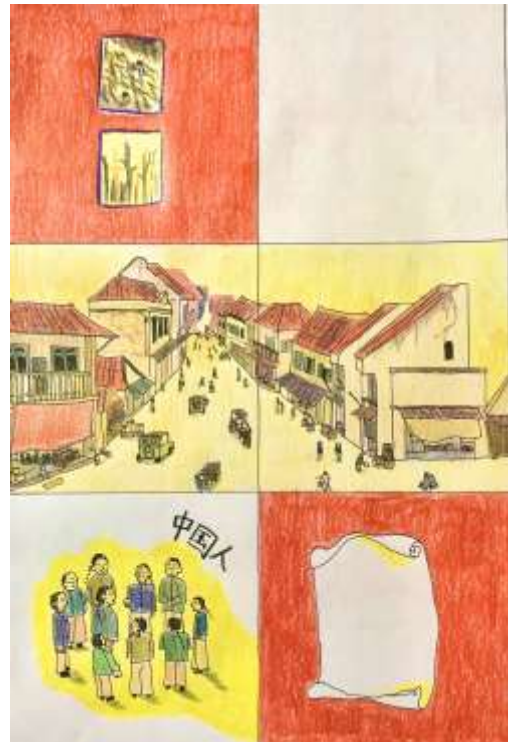


Gambar 2. Thumbnail isi halaman

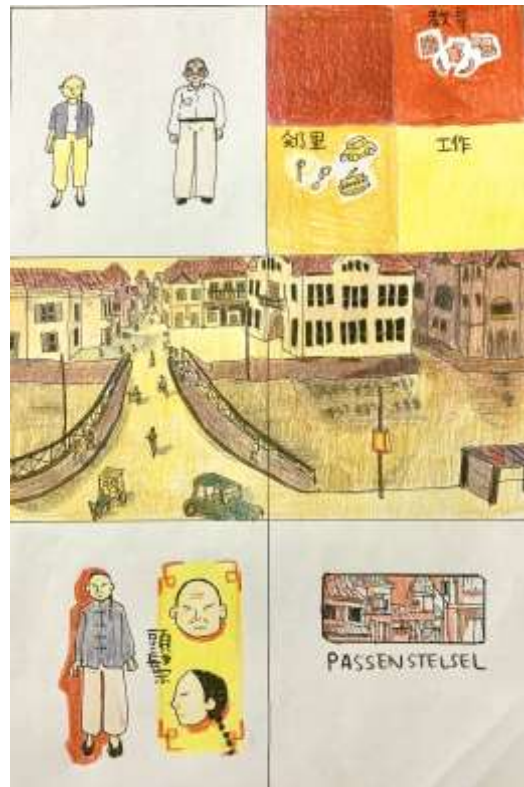


Gambar 3. Thumbnail isi halaman

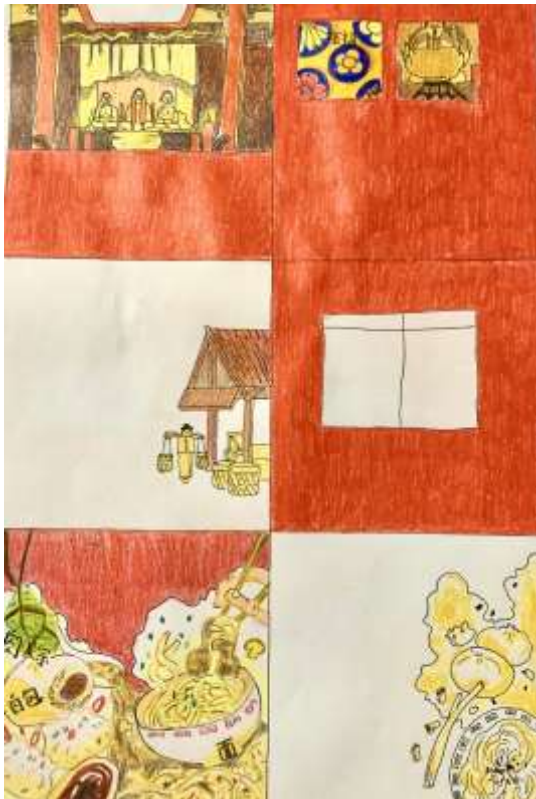
Tight Tissue



Gambar 4. Tight tissue isi halaman



Gambar 5. Tight tissue isi halaman



Gambar 6. *Tight tissue* isi halaman



Gambar 9. Desain Final isi halaman



Gambar 10. Desain pembatas buku

Final



Gambar 7. Desain Final isi halaman



Gambar 10. Desain pin



Gambar 8. Desain Final isi halaman

Kesimpulan dan Saran

Pecinan Surabaya merupakan salah satu peninggalan sejarah dari masa pemerintahan Hindia Belanda yang penting untuk dipelajari dan diketahui terutama untuk generasi muda guna untuk dilestarikan ke generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan di masa kini sudah tidak begitu banyak orang yang mengetahui sejarah kawasan ini.

Beberapa dari generasi muda juga tidak mengetahui lokasi ini sebagai kawasan Pecinan, melainkan hanya sebagai lokasi perdagangan.

Dengan mempelajari sejarah Pecinan, sejarah mengenai perkembangan Kota Surabaya serta orang Tionghoa yang hidup di dalam kawasan ini juga bisa ikut dipelajari. Dengan begitu diharapkan agar mereka menyadari bahwa Surabaya terdiri dari berbagai macam jenis etnis yang tinggal di dalamnya sehingga diharapkan mereka dapat saling menghargai dan menghormati semua etnis.

Dalam perancangan buku ilustrasi ini, penulis menyadari bahwa buku ilustrasi ini masih memiliki kekurangan terutama dalam bagian isi dan materi yang disebabkan kurangnya penelitian yang mendalam. Sehingga untuk selanjutnya diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan lebih baik dan teliti untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan lengkap sehingga buku ilustrasi ini bisa dikembangkan lagi dan lebih berguna dalam memperkenalkan sejarah Pecinan Surabaya kepada masyarakat Surabaya khususnya generasi muda.

Daftar referensi

- Aji, Seno. (2018). *Renaissance: Eropa Menuju Masa Kebangkitan*. Retrieved February 29, 2020 from <https://blog.ruangguru.com/renaissance-eropa-menuju-masa-kebangkitan>
- Apa itu Hieroglif? Fakta & sejarah hieroglif Mesir Kuno. (2020). Retrieved February 29, 2020, from Amazine website: <https://www.amazine.co/21763/apa-itu-hieroglif-fakta-sejarah-hieroglif-mesir-kuno/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Early 18th Century*. (n.d). Retrieved February 29, 2020 <https://www.illustrationhistory.org/history/time-periods/early-18th-century>
- Handinoto. (2015). *Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Surabaya (Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX)*. Lia Noviasuti (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurniawan, Aris. (2019). *Pengertian Wawancara*. Retrieved January 28, 2020 from <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>
- Malik, A. (2013). Revolusi Gutenberg (Makna penemuan mesin cetak bagi kemajuan peradaban manusia: Dari tradisi lisan ke tulisan). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.30656/LONTAR.V2I2.342>
- Maharsi, I. (2016). *Ilustrasi*. Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Ilustrasi.html?id=AH58DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Mark, J. J. (2018). Illuminated manuscripts. In *Ancient History Encyclopedia*. Retrieved from https://www.ancient.eu/Illuminated_Manuscripts/
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Noordjanah, A. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pengertian Studi Pustaka..* (n.d.). Retrieved March 24, 2020 from <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-studi-pustaka/>
- Pengertian Ilustrasi: Arti, Fungsi, Jenis, dan Contoh Ilustrasi. (2020). Retrieved February 29,

2020, from Maxmanroe website:
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-ilustrasi.html>

Sugito, P. (2018, April 19). Tentara Keamanan Rakyat Chungking, pasukan etnis Tionghoa berani mati. *Tionghoa.INFO*. Retrieved from <https://www.tionghoa.info/tentara-keamanan-rakyat-chungking-pasukan-etnis-tionghoa-berani-mati/>

Prehistory. (n.d). Retrieved February 29, 2020
<https://www.illustrationhistory.org/history/time-periods/prehistory>

The Decade 1900-1910. (n.d). Retrieved February 29, 2020
<https://www.illustrationhistory.org/history/time-periods/the-decade-1900-1910>

The Decade 1990-2000. (n.d). Retrieved February 29, 2020
<https://www.illustrationhistory.org/history/time-periods/the-decade-1990-2000>